

PENYUNTINGAN GAMBAR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH YANG MENERAPKAN SISTEM *FULL DAY* DI KOTA BANDUNG

EDITING ABOUT EDUCATION OF CHARACTERS IN SCHOOL APPLYING THE FULL DAY SYSTEM IN BANDUNG CITY

Meta Septiani Alamsyah¹, Yoga Sudarisman, M.A.²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif,
Universitas Telkom

missmetha@gmail.com sudarisman@live.com

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting pada usia dini. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan melaksanakan sistem full day di beberapa sekolah. Tidak hanya diajarkan pengetahuan umum di sekolah. Seperti contoh siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pemerintah tidak membiarkan anak-anak jatuh ke dalam hal-hal yang negatif. Seperti yang kita tahu, bahwa remaja adalah periode di mana mereka bukan lagi anak-anak tetapi tidak bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mencoba sesuatu untuk menjadi dewasa. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan pengembangan pendekatan psikologi. Dengan cara metode studi kasus. Dapat mengamati kasus-kasus remaja saat ini. Lihat beberapa referensi film sebagai gaya dasar teknik pengeditan film yang dibuat menjadi film pendek. Sebagai orang yang bekerja di paska produksi, harus memahami membuat film menjadi menarik dan ringan untuk ditonton. Editor harus menjadi mata penonton. Jadi pesan dalam film itu tersampaikan kepada publik. Teknik editing yang diambil adalah gaya montase. Di mana dari beberapa potongan gambar, dipotong pendek, kemudian disatukan menjadi satu sama lain sampai terbentuk menjadi sebuah adegan. Dengan cara ini, film tidak monoton dan memberi kesan pada penonton.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Remaja, Teknik *Editing*, Montase

Abstract

The education of character very important implemented at an early age. One of government program for improve quality education in Indonesia with carry out system full day in some schools. Not only taught general knowledge ins school. Like students follow extracurricular activities. In addition, the government does not children to fall into the negative. As we know, that teenagers is a period where they are no longer children but can not be said as adults. Teenagers have a high sense of curiosity. Trying something to be an adult. The method used in this design is qualitative research with case study method and developmental psychology approach. By way of case study method. It can observe the cases of adolescents in nowadays. See some movie references as the basic styling of film editing techniques made into short films. As a person working in post-production, must understand the film to be interesting and light to watch. The editor must be the eyes of the audience. So message in the film is delivered to the public. Editing technique that is taken is montage style. Where from a few pieces of images, cut short, then put together into continuous each other until formed into a scene. In this way, the film is not monotonous and gives the impression on the audience.

Keywords: Education of Character, Youth, Editing Technique, Montage

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena pendidikan menentukan arah yang akan kita tuju di masa yang akan datang. Pendidikan tidak akan berhenti dan akan terus berjalan. Tanpa adanya pendidikan, tidak akan ada yang namanya kehidupan. Pendidikan merupakan bekal agar kita dapat menjalani kehidupan yang akan terus berkembang dari masa ke masa.

Sekolah menjadi sarana untuk menerima pendidikan karakter sehingga membuat kita menjadi orang yang layak. Ketika disekolah, kita akan dibekali dan diajarkan bermoral, sopan santun dan punya rasa bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat penting agar siswa tidak berperilaku kasar dan tidak melenceng ke hal-hal yang negatif. Semua siswa mempunyai watak yang berbeda-beda. Bisa lebih terlihat kebidang akademik atau bisa lebih terlihat kebidang non-akademik (Kesuma & Triatna, 2013).

Salah satu contohnya adalah pemerintah yang mengeluarkan kebijakan sistem full day school untuk sekolah-sekolah. Muhadjir selaku Kemendikbud ingin menekankan siswa-siswi bisa mendapatkan pendidikan karakter lebih di sekolah dan tidak mengurangi pelajaran pengetahuan umum di sekolah. Maka diberlakukan sistem full day agar bisa mendapatkan dua aspek yaitu pengetahuan umum dan pendidikan karakter. Tidak hanya mendapatkan pelajaran dalam kelas. Jam pulang sekolah di samakan dengan jam pulang kantor agar siswa bisa pulang bersama orang tua dan sampai rumah dengan selamat (Fachrudin, nasional.kompas.com, 2016).

2. Dasar Teori

2.1 Film

Film adalah sebuah media untuk menyampaikan pesan dari asal mula dari sebuah skenario lalu dibuat ke dalam bentuk visual untuk di pertunjukkan kepada khalayak publik. Awal mula film adalah karya seni yang di pertontonkan hitam putih dan tanpa suara. Seiring berjalannya waktu, film menjadi berkembang pesat. Film menjadi berwarna dan bersuara. Aktor yang akan membantu menyampaikan pesan tersebut melalui adegan dan dialog yang ada di dalam naskah. Dan beberapa pekerja kreatif yang memasukkan visual efek dan efek suara seakan film menjadi nyata. Cara ini sangat efektif karena penonton lebih menarik melihat visual. Film ditemukan tidak langsung di anggap sebagai karya seni. Film hanya di anggap sebagai tiruan mekanis atau sebagai sarana untuk memproduksi kembali karya-karya seni yang sudah di pertunjukkan di teater (Sumarno, 1998:9).

2.2 Editor

Editor yang mempunyai kepekaan untuk menyambungkan gambar-gambar yang sudah di ambil oleh penata kamera. Editor sebagai penentu, film tersebut layak di pertontonkan atau tidak bagus untuk di pertontonkan. Menurut Boggs (1996: 104) dalam buku *The Art of Watching Film*, editor sama derajatnya dengan sutradara. Mempunyai peranan yang sama dengan sutradara.

2.3 Gaya editing

Ada beberapa gaya penyuntingan untuk menambahkan estetika dalam film menurut Merill (1992:190):

1. *Cross-Cutting (Parallel Action)*
2. *Montage*

Montase dapat diartikan sebagai proses penyuntingan dengan melakukan penggabungan adegan (Mabruri, 2014:52). Berikut ini montase yang dibagi menjadi 5 menurut Sergei Einstein yang di terangkan oleh Dancyger (2013:16):

- a. *Metric Montage*
- b. *Rhythmic Montage*
- c. *Tonal Montage*
- d. *Overtonal Montage*
- e. *Intellectual Montage*
3. *Cutaways*
4. *Cut-Ins*
5. *Cutting on the Action*
6. *L Cuts (Split Edits)*

3. Metode Perancangan

3.1 Data

Dalam mengumpulkan data, diperlukan riset dan penelitian langsung ke lapangan agar mendapatkan hasil nyata. Mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai sumber.

3.2 Data Pendukung

Mengumpulkan data dengan metode kualitatif. Melalui wawancara dan observasi secara langsung. Tak hanya itu, mengumpulkan beberapa referensi film untuk mengkonsep dengan lebih baik lagi.

A. Segmentasi Geografis

Film ini memang dikhususkan untuk siswa-siswi SMP di wilayah Bandung. Tidak hanya untuk wilayah Bandung, semua pun bisa menonton film ini sebagai media pembelajaran untuk siswa begitu juga orang tua siswa.

B. Segmentasi Demografis

Berlaku untuk usia remaja 12-15 tahun (Bangku SMP) yang sedang merasakan masa dimana mereka mencari jati diri. Orang tua pun berperan penting dengan perkembangan anak pada masa remaja. Maka dari itu, film ini bisa menjadi media perantara komunikasi antar anak dan orang tua.

C. Segmentasi Psikografis

Masa remaja bisa di bilang masa labil. Mereka bisa saja berubah karena pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga membuat remaja penasaran akan sesuatu dan mencoba sesuatu itu agar menjadi bukti kedewasaannya. Pada masa bangku SMP inilah mereka banyak mencoba dari rasa keinginan tahunya yang ada dipikirannya.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Kreatif

Berdasarkan dari tema yang sudah ditentukan, maka penulis ingin membuat film yang ringan, agar pesan dalam film tersebut bisa tersampaikan dengan target penonton semua umur khususnya untuk siswa SMP yang memasuki masa remaja. Dalam film fiksi ini, penulis memilih teknik *editing* montase agar tak hanya ingin menampilkan film yang ringan, tetapi menarik untuk ditonton. Montase memikirkan kesinambungan dan ritme saat menggabungkan dari *shot* satu ke *shot* yang lainnya. Dalam teknik montase pun bermacam-macam pilihannya. Penulis memilih *Tonal Montage* dan *Metric Montage* agar *cut to cut* tidak perlu bertele-tele dan punya maksud dan tujuan pada adegan tersebut.

4.2 Konsep Editing

Penulis telah memilih teknik *editing* montase sebagai konsep untuk membuat film ini. Teknik montase yang dipilih adalah *Tonal Montage* dan *Metric Montage*. Dalam teknik *tonal montage* lebih kepada *cut* seperti *cut-ins* dan *L-cuts*. Berhubungan dengan maksud pada adegan pada film fiksi ini. Lalu teknik *metric montage* lebih kepada *cutaways* dan *jump cut*. Di teknik *metric montage* sendiri tidak memikirkan kesinambungan antara *shot* dan *sound* agar tercipta mood ketegangan pada adegan tersebut.

4.3 Pra Produksi

Dalam tahap ini, penulis membuat konsep terlebih dahulu untuk memberikan penggambaran saat mengedit film. *Editing script* disesuaikan dengan skenario yang sudah dibuat oleh sutradara dan hasil *shotlist* dari DOP.

4.4 Produksi

Pada tahap produksi, editor tidak memiliki tugas dan kewajiban khusus. Namun dalam proses produksi ini, penulis mempunyai waktu yang fleksibel sehingga mampu membantu crew di lokasi syuting. Lalu pada saat syuting berlangsung, editor menjadi orang yang mem-*back up* hasil shot oleh DOP.

4.5 Pasca Produksi

Di tahap pasca produksi, editor bertanggung jawab penuh atas penyusunan adegan-adegan yang sudah diambil oleh sutradara dan DOP saat tahap produksi. Dari beberapa *footage* tersebut akan terbentuk menjadi satu *scene* yang nantinya menjadi satu *sequence* atau satu film utuh. Namun membutuhkan proses saat tahap pasca produksi berlangsung. Berikut ini adalah tahapan yang perlu diamati oleh seorang editor:

1. *Preview* Hasil Syuting
2. Mengelompokkan Hasil Syuting
3. *Offline Editing (Rough Cut)*
4. *Online Editing (Final)*

5. Kesimpulan

Film "Ngosis" mengikuti konsep yang sudah dipilih sesuai dengan 3 referensi film yang ada. Dimana menggunakan konsep simple dan ringan agar yang menonton paham maksud film tersebut. Sesuai dengan kategori untuk usia remaja dan mengikuti cerita kebiasaan yang ada di sekolah. Pembawaan dalam film ini, tidak untuk serius tetapi penonton juga terhibur dan terbawa suasana saat menonton. Film ini didukung dengan sound yang mengikuti alur cerita dan color grading.

Teknik editing dalam film "Ngosis" ini menggunakan teknik montage. Cut to cut yang disajikan sangat ringan. Seperti adegan sedang mengobrol satu sama lain, menggunakan *L-cuts* agar tidak tampak membosankan ketika menonton. Lalu menggunakan *cross cut* agar penonton juga ikut terbawa suasana menegangkan. Dan menggunakan *cut-ins* atau *cutaways* agar bisa melihat reaksi lebih mendetail. Montage pun terbagi lagi. Di film ini lebih menggunakan Tonal Montage (menunjukkan maksud suasana yang tercipta pada adegan) dan Metric Montage (tidak memikirkan kesinambungan tetapi menunjukkan ketegangan pada adegan).

Film "Ngosis" dirancang untuk memberikan pesan singkat kepada siswa/siswi disekolah melalui teknik editing yang bisa dinikmati oleh remaja saat ini. Memberikan pesan kepada remaja saat ini dengan penggambaran yang tidak terlalu ribet agar mudah dipahami saat menonton. Diperjelas dengan background music yang mengangkat suasana per adegan. Dan menggunakan color grading yang tidak terlalu berat agar masih bisa menyesuaikan dengan cerita dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. 2014. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anwar, dkk. 2013. Job Description Pekerja Film. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Boggs, Joseph M. 2011. The Art of Watching Films.
- Creswell, John W. 2015. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Empat).
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung: Penerbit ITB.
- Dancyger, Ken. 2013. The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice. [Online] Tersedia: https://books.google.co.id/books?id=LVISBAAAQBAJ&pg=PA20&lpg=PA20&dq=Ken+Dancyger+montage&source=bl&ots=nH6CMgNwSX&sig=6x0sgpo2HFXoZlzZj8orUJUSfZo&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjntpX29_DXAhWGx7wKHQNDB94Q6AEIRjAF#v=onepage&q=Ken%20dancyger%20montage&f=false [15 Desember 2017]
- Fachrudin. 2016. "Full Day School" Tak Berarti Belajar Sehari di Sekolah, Ini Penjelasan Mendikbud. [Online] Tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/09/08530471/.full.day.school.tak.berarti.belajar.seharian.di.sekolah.ini.penjelasan.mendikbud>

Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.

Khadafi. 2017. Membaca Polemik "Full Day School". [Online] Tersedia: <https://tirto.id/membaca-polemik-full-day-school-crYv>

Kesuma, Dharma. dkk. 2013. Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik Sekolah). PT. Remaja Rosdakarya.

Mabruri, Anton. 2014. Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi & Film. Depok: Mind 8 Publishing House.

Merrill, Joan. 1992. Camcoder Video: Shooting and Editing Techniques.

Monaco, James. 1996. How to Read a Film.

Sumarno, Marselli. 1998. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: PT. Grasindo.

Trianto, Teguh. 2015. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.

